

MERDEKA BELAJAR SEBAGAI IMPLEMENTASI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM KURIKULUM UNTUK MEMBANGUN PEMBELAJARAN YANG MEMANDIRIKAN: SEBUAH KAJIAN TEORI

Lismaini¹, Nur Hidayah², Yuliati Hotifah^{3*}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negri Malang

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negri Malang

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negri Malang

*lismaini.2301118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Merdeka belajar adalah konsep dalam dunia pendidikan yang penekanannya terletak pada kebebasan peserta didik dalam berfikir dan berekspresi, juga dalam menentukan proses pembelajaran yang dijalani. Dalam hal ini peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang mereka inginkan dan bagaimana mereka dapat mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kebutuhan pribadi mereka. Sementara itu filsafat Konstruktivisme merupakan kerangka berfikir yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruk manusia itu sendiri, juga menekankan pada proses belajar yang generative dimana siswa dapat mencipatakan makna dari apa yang mereka pelajari. Dengan mengimplementasikan merdeka belajar yang berdasarkan pada filsafat Konstruktivisme, siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan pemikiran yang kritis, pemahaman yang mendalam serta mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri. Model pembelajaran akan bergeser dari cara-cara tradisional kearah yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan artikel ini adalah bagaimana keterkaitan antara implementasi kurikulum Merdeka belajar dengan filsafat Konstruktivisme dalam menciptakan pembelajaran yang produktif. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa informasi hasil publikasi berupa buku maupun artikel jurnal yang relevan.

Kata Kunci : merdeka belajar, implementasi, konstruktivisme, mandiri

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Segala hal yang berkaitan dengan pendidikan merupakan komponen-komponen yang harus terus diperbarui disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Salah satu komponen atau instrument yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah adalah kurikulum, yang juga selalu mengalami perubahan dan pembaruan seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Perubahan dan pengembangan kurikulum hendaknya bukanlah hanya sebuah abstraksi, melainkan juga harus mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan melakukan penyesuaian-penyusunan lain yang dianggap penting (Nasbi, 2017).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum bukan merupakan hal yang asing lagi. Perubahan ini dimaksudkan untuk mencari teknik atau metode yang paling pas dan sesuai dengan keadaan masyarakat. Pengembangan dan perubahan kurikulum diimplementasikan ketika segala sesuatunya sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Sebelum kurikulum diimplementasikan, diperlukan peninjauan secara berkala agar dapat diketahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi Pelajaran dan metode penyampaiannya sudah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh sebab itu, para perencana dan pengembang kurikulum sebaiknya menganalisa secara cermat dan selanjutnya Menyusun rencana pembelajaran dengan cara menentukan model dan mengatur strategi pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan kedalam proses belajar mengajar

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum yang saat ini digunakan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia dengan pionirnya Nadiem Anwar Makarim, yang merupakan besutan ide pasca kurikulum darurat sebagai solusi tentative pada saat covid mewabah di dunia. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan permasalahan dunia pendidikan di Indonesia yang harus adaptif dengan situasi pandemi yang mengakibatkan learning loss (ketertinggalan pelajaran) yang dialami oleh peserta didik pada saat itu.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini bersifat fleksibel, karena dilihat dari merdekanya pendidik dalam menentukan arah dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan merdekanya para peserta didik dalam menentukan system pembelajaran yang mereka minati pula. Peserta didik diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan kreativitas yang mereka miliki.

Sejalan dengan hal itu, filsafat konstruktivisme merupakan anggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah konstruksi untuk diri sendiri. Ini berarti bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar jika berguna dalam menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 1997). Menurut paham Konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah diperlukan keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu, yang nantinya akan sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka belajar, filsafat konstruktivisme memiliki peran yang penting. Dalam kurikulum Merdeka belajar, paserta didik diharapkan untuk membangun kreativitas mereka sendiri, hal ini sesuai dengan makna dari filsafat Konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruk individu itu sendiri. Kurikulum Merdeka belajar juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan mereka, sejalan dengan dengan filsafat konstruktivisme yang menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri, dan juga membangun pengalaman dari proses mencari pengetahuan dan refleksi.

Penelitian tentang keterkaitan antara implementasi kurikulum Merdeka belajar dengan filsafat Konstruktivisme sudah banyak dilakukan. Yang kesemuanya menunjukkan keterkaitan yang erat antara kedua hal ini. Nevi Novelita dalam artikelnya mengatakan bahwa filsafat Konstruktivisme relevan dengan program kurikulum Merdeka belajar yang diluncurkan pemerintah dimana dalam pendidikan menekankan aspek kebebasan, kemandirian, dan lembaga pendidikan menyesuaikan dalam memahami kompetensi pesera didik (Novelita, N., Desyandri, Erita, 2022). Senada dengan hal tersebut, Putri juga mengatakan bahwa konsep pendidikan malalui Merdeka belajar dalam perspektif filsafat Konstruktivisme yang berpandangan bahwa peserta didik harus bertidak konstruktif, berpikir krirtis yang sejalan dengan konsep pendidikan Merdeka belajar (Kumalasari, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa informasi hasil publikasi baik itu dari buku ataupun melalui penelusuran jurnal yang relevan dan mendukung terhadap topik penelitian serta sumber tertulis lainnya (Andini, S.R., Putri, V.M., Devi, M.Y., Erita, 2021) . Studi literatur adalah suatu penelusuran atau penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai artikel yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan topik atau isu tertentu yang akan dibahas (Linawati, Mustaji, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Pola kehidupan berkembang dengan dinamis seperti tidak ada batasannya. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat yang tentunya memiliki peran penuh dalam kehidupan manusia. Perkembangan ini begitu pesatnya sehingga berdampak pada perubahan disegala sisi kehidupan termasuk pendidikan. Oleh karena itu, jika sedikit saja tertinggal maka pendidikan tidak akan mampu mengikuti perkembangan zaman yang selalu berakibat pada pembaharuan. Masyarakat dituntut untuk menemukan, mengembangkan dan mengimplementasikan hal-hal baru agar mampu beradaptasi dengan zaman.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman (2002) implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci (*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, n.d.).

Implmentasi biasanya dilakukan ketika perencanaan dianggap telah sempurna. Nurdin (2002) mengatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, implementasi adalah tindakan yang harus mengikuti pemikiran awal agar sesuatu benar-benar tercapai.

Tujuan implementasi adalah memastikan bahwa rencana yang sudah dicanangkan dapat diterapkan dan juga memiliki dampak positif. Tim perancang implementasi harus dapat menjawab segala hal tentang rencana tersebut, sebelum akhirnya dieksekusi. Rencana implementasi diharapkan dapat menjadi kunci untuk menjelaskan tahap-tahap yang harus dilakukan tim perancang untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam dunia pendidikan, terdapat temuan-temuan dan perubahan-perubahan baru, termasuk perubahan dalam kurikulum, yang dianggap berguna dan layak diterapkan agar pendidikan menjadi semakin unggul. Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebenarnya bukan hanya terletak pada kurikulumnya, melainkan pada bagaimana kebijakan kurikulum, yang harus sejalan dan satu arah dalam rencana pembangunan national secara makro (Marisa, 2021). Dengan demikian, apapun yang menjadi kebijakannya, kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki pengaruh pada pembangunan bangsa.

Diantara kebijakan baru dalam bidang pendidikan adalah penerapan kurikulum Merdeka belajar pada instansi pendidikan. Kurikulum Merdeka belajar diterapkan sebagai dampak wabah covid 19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia beberapa waktu yang lalu. Konsep Kurikulum Merdeka belajar yang dimotori oleh Nadien Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan mengambil tokoh sentral Ki Hajar Dewantara yang telah mengggagas konsep pendidikan pada masa lalu, yaitu system pendidikan yang diarahkan untuk lebih merdeka dan tetap berpegang pada akar budaya bangsa. Dalam hal ini, Merdeka belajar berarti merdeka berfikir, dimana guru sangat berperan terhadap keberhasilan kurikulum Merdeka ini (Pendi, 2020). Maksudnya adalah, disamping berperan sebagai sumber belajar, guru juga merupakan fasilitator

yang tentunya harus mampu merancang metode pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara belajar adalah kemerdekaan yang diterapkan pada cara berfikir peserta didik, yaitu bukannya disuruh untuk mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi harus dibiasakan mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri (Pendi, 2020).

Nadiem Makarim mengatakan bahwa Merdeka belajar berarti menciptakan suasana belajar yang Bahagia (Yusuf, M., Arfiansyah, 2021). Tujuan merdeka belajar tidak lain adalah agar peserta didik, guru dan orang tua dapat merasakan suasana yang menyenangkan, karena Merdeka belajar juga merupakan proses pendidikan yang menuju kearah itu. Sehingga akan menimbulkan kebahagiaan baik untuk guru, peserta didik maupun orang tua. Dimasa mendatang, system pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda. Pembelajaran yang biasanya menggunakan ruang kelas, dapat dilakukan diluar kelas, proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, menggunakan metode yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan, tetapi dengan tidak melupakan capaian kompetensi yang harus didapatkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka belajar juga berkaitan dengan bagaimana guru dapat menyampaikan materi Pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter siswa (Sherly., Dharma, E., Sihombing, 2021).

Merdeka belajar juga sebagai bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang sepertinya sedikit terlupakan. Konsep Merdeka belajar merupakan pengembalian system pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly., Dharma, E., Sihombing, 2021).

Sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, Merdeka belajar juga digagas untuk mengembalikan system pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk bebas berinovasi, bebas belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Kebijakan Merdeka belajar diluncurkan untuk mewujudkan kualitas SDM Indonesia terutama di era revolusi industry 4.0. Kebijakan program merdeka belajar meliputi empat pokok kebijakan yaitu penilaian USBN komprehensif, UN diganti dengan asesmen penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel (Sherly., Dharma, E., Sihombing, 2021).

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka belajar adalah penerapan kurikulum sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dan pendidik dalam menentukan materi pembelajaran, metode pedagogi dan evaluasi hasil belajar. Hal ini maksudnya adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Dengan demikian peserta didik diharapkan untuk dapat mengembangkan potensi dan minatnya dengan lebih optimal, dan pendidik dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi. disamping itu implementasi kurikulum Merdeka belajar juga diarahkan untuk penguatan karakter, keterampilan dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Filsafat Konstruktivisme

Pembahasan tentang ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari peran filsafat didalamnya. Karena filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan (the mother of science), yang maknanya adalah filsafat adalah sumber dari segala ilmu yang ada, maksudnya adalah bahwa konsep dan pertimbangan filosofis merupakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

Pernyataan ini maksudnya bahwa pemikiran filosofis, konsep dasar dan pertanyaan filosofis yang mendasar berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat membahas tentang rangkaian fenomena dalam kehidupan dan hasil pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan melalui konsep yang mendasar, yang hasil akhirnya adalah sebuah masalah yang diutarakan secara fakta dan dicari solusi dari masa lalunya dengan berdasarkan pada alasan yang logis (Novelita, N., Desyandri, Erita, 2022). Aplikasi filsafat dalam dunia pendidikan adalah filsafat pendidikan sedangkan filsafat Konstruktivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat.

Filsafat Konstruktivisme adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi untuk diri sendiri, dimana manusia menata pengetahuannya melalui interaksi dengan suatu objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Konstruktivisme adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan berdasarkan pada pengalamannya dan perspektif yang digunakan dalam menginterpretasikannya (Nurhidayati, 2017).

Prinsip dasar dari filsafat Konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan disusun bukan untuk dipersepsi secara langsung oleh panca indra tetapi bagaimana pengetahuan ditafsirkan di dalam otak manusia. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang telah terjadi. Menurut nurhidayati (2017) prinsip dasar yang melandasi filsafat Konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan itu dikonstruksikan atau dibangun dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indra penciuman, peraba, pendengaran dan seterusnya.

Shymansky (dalam Suparlan, 2019) mengatakan bahwa Konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat difahami bahwa Konstruktivisme adalah bagaimana mengaktifkan peserta didik dengan cara memberikan ruang yang seluas mungkin untuk memahami apa yang telah mereka pelajari ketika telah menerapkan konsep-konsep yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan, 1 C.E.) .

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah bahwa filsafat Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada peserta didik dan memberikan mereka penekanan tentang bagaimana mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya.

Implementasi Filsafat Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka, yang lebih sering disebut sebagai "kurikulum bebas", memiliki hubungan langsung dengan peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aktif. Kurikulum ini mengadopsi paradigma baru—bukan lagi teori behaviorisme—untuk menciptakan generasi yang dapat berpikir kritis tentang diri mereka sendiri. Pendidik tidak hanya harus mengajar peserta didik, tetapi mereka juga harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan yang telah mereka ingat (Hakiky, N., Nurjanah, S., Fauziah, 2023).

Konsep Merdeka belajar dalam kurikulum Merdeka yang dicanangkan tersebut sangat sesuai dengan aliran filsafat Konstruktivisme. Filsafat Konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan yang mendukung peserta didik untuk lebih mampu mengembangkan dirinya. Beberapa kelebihan filsafat Konstruktivisme yang diimplementasikan dalam kurikulum Merdeka Belajar diantaranya adalah : Pertama, guru bukan satu-satunya sumber belajar; dalam proses pembelajaran guru hanya pemberi ilmu pelajaran, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan sebagainya, dimana guru hanya

sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, konstruktivisme berarti bahwa ilmu tidak hanya didapat dalam proses pembelajaran tetapi juga bisa diperoleh melalui diskusi, pengalaman, dan lingkungan sekitar.

Kedua, didalam pembelajaran, peserta menjadi lebih aktif dan kreatif. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memahami pelajaran, baik yang didapatkan di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Sehingga pengetahuan yang didapatkan bisa dikaitkan dengan baik, selain itu siswa juga dituntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat dikoneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru semata, akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temannya, tetangganya, keluarga, surat kabar dan lainnya.

Keempat, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang didapatkan dari lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.

Kelima, perbedaan individual terstruktur dan dihargai. Keenam, guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Suparlan, 1 C.E.).

Salah satu konsekuensi tambahan dari menerapkan filsafat Konstruktivisme ke dalam kurikulum Merdeka belajar adalah bahwa guru harus mempertimbangkan pengetahuan awal peserta didik atau pengetahuan dari pengalaman sebelumnya di luar sekolah. Mereka juga harus menyadari bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan gagasan guru kepada siswa, tetapi juga menyampaikan gagasan siswa sendiri kepada siswa..

Menurut filsafat Konstruktivisme, hasil belajar sangat bergantung pada lingkungan belajar siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Belajar didefinisikan sebagai proses belajar yang aktif dan terus menerus, di mana siswa menciptakan atau membangun hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Belajar juga didefinisikan sebagai keinginan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru (Suryati, L., Jalinus, N., 2023).

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum Merdeka belajar sangat erat kaitannya dengan filsafat konstruktivisme. Dalam kurikulum Merdeka belajar, pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan keterampilan, kreativitas dan pemikiran kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep filsafat konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran yang dikonstruksi oleh peserta didik, mengembangkan metode pembelajaran secara mandiri, yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki dan menuntut peserta didik untuk selalul aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam filsafat konstruktivisme peserta didik berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada dalam memorinya, sehingga dapat melatih kemandirian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S.R., Putri, V.M., Devi, M.Y., Erita, Y. (2021). Mendesain Pelajaran PKN dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran pada Tingkat Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(6).
- Hakiky, N., Nurjanah, S., Fauziah, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2).

- Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.* (n.d.). Sinar Bandung.
- Kumalasari, D. (2017). konsep behavioral therapy dalam peningkatan rasa percaya diri pada siswa terisolir. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1).
- Linawati, Mustaji, S. (2021). Efektivitas Kelas Virtual pada Siswa Sekolah Dasar. *Pioneer : Jurnal Pendidikan*.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nasbi, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Novelita, N., Desyandri, Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Konstruktivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Nurhidayati, E. (2017). pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia,. *Journal of Education and Counseling*, 1(1).
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 19, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>
- Sherly., Dharma, E., Sihombing, H. (2021). Merdeka belajar; kajian literatur, konferensi nasional pendidikan. *Konferensi Nasional Pendidikan*.
- Suparlan. (1 C.E.). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Suryati, L., Jalinus, N., A. R. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2).
- Yusuf, M., Arfiansyah, W. (2021). Konsep Merdeka belajar dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *Al-Murabi; Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2).